

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 RUMBIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**ARIF WIRANTO
NPM : 1711080015**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 RUMBIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ARIF WIRANTO

NPM : 1711080015

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Yahya AD M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Penelitian yang berjudul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik. 2) Mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. 3) Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif, dengan subjek penelitian terdiri dari tujuh partisipan, yaitu: guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan wali kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rumbia menunjukkan bahwa : 1) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik terdiri dari faktor internal yang meliputi kesehatan, minat, kemampuan dan motivasi diri peserta didik dalam belajar. Faktor eksternal meliputi kelompok teman dan metode atau cara guru mata pelajaran menjelaskan materi pelajaran. 2) Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, melakukan identifikasi kesulitan belajar, dan melakukan layanan konseling kelompok. 3) Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah terbatas untuk bertatap muka langsung karena harus melewati izin, untuk melakukan *home visit* tidak memungkinkan, kurangnya kepedulian orang tua dan masih ada peserta didik yang belum terbuka dengan guru bimbingan dan konseling karena menganggap berurusan dengan anak-anak yang bermasalah sehingga peserta didik takut berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : Peranan Guru Bimbingan dan Konseling, Kesulitan Belajar Siswa.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Wiranto
NPM : 1711080015
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2021
Penulis



Arif Wiranto
NPM. 1711080015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 RUMBIA**
Nama : Arif Wiranto
NPM : 1711080015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunagasyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munagasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. Yahya AD. M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II


Drs. H. Badrul Kamil M.Pd.I
NIP. 196104011981031003

Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 RUMBIA”** disusun oleh: **Arif Wiranto, NPM. 1711080015**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Jum'at, 22 Oktober 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Rika Damayanti, M.Kep., Sp.Kep.J

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirwa Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: *“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)¹

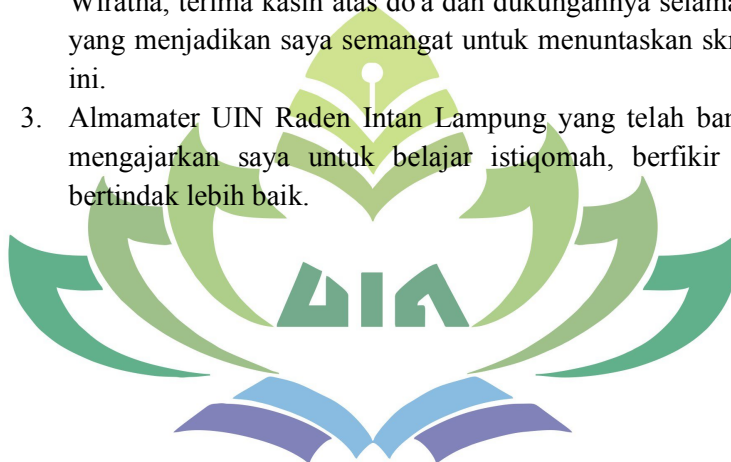


¹Harfin, “Tafsir Surah Al-Insyirah Ayat 5-6,” *TAFSIRALQURAN*, last modified 2021, accessed November 4, 2021, <https://tafsiralquran.id/setelah-kesulitan-pasti-ada-kemudahan-tafsir-surah-al-insyirah-ayat-5-6/>.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, peneliti mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayah Wira Sutrisna dan Ibunda Sri Marliyati yang telah berjuang dengan jerih payah, dengan sepenuh jiwa dan raga, menyayangi dan mengasihi, serta selalu mendukung dan mendidik saya, dan senantiasa mendoakan saya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
2. Untuk kakakku Lutfi Anna Kuswiranti dan adikku Julia Wiratna, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini yang menjadikan saya semangat untuk menuntaskan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 21 Agustus 1999 di Metro. Peneliti merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Wira Sutrisna dan ibu Sri Marliyati. Peneliti mempunyai kakak perempuan yang bernama Lutfi Anna Kuswiranti dan adik perempuan yang bernama Julia Wiratna.

Peneliti menempuh pendidikan formal di : SD Negeri 1 Rukti Basuki pada tahun 2005-2011, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Rumbia pada tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Rumbia pada tahun 2014-2017. Di SMA Negeri 1 Rumbia peneliti cukup aktif di organisasi ekstrakurikuler diantara nya Pramuka, Rohis, dan Tenis Meja. Peneliti selama mengikuti ekstrakurikuler Tenis Meja mendapat kesempatan mengikuti pertandingan MKKS SMA Kabupaten Lampung Tengah dan mendapat juara II. Kemudian setelah lulus SMA pada tahun 2017 mendaftar dan terdaftar di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, program pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, melalui jalur SPAN-PTKIN.

Selama kuliah peneliti cukup aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi internal dan eksternal kampus, di organisasi internal peneliti mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai ketua bidang sosial dan masyarakat dan di organisasi eksternal peneliti mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai anggota. Peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Restu Baru, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Setelah KKN penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan selama 50 hari di MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Rabb pencipta alam dan segala isinya, Maha pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan seluruhnya, nikmat karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **"Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia"** yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak mulia. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bunda Dr. Rifda El Fiah, M.Pd. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Bunda Rahma Diani, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. H. Yahya AD, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1. Terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan kritik yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

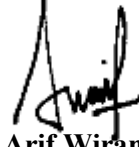
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak I Wayan Wiryana Guna, S.Pd. selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian kepada penulis di SMA Negeri 1 Rumbia dan kepada Ibu Drs. Eko Marantiningih selaku guru Bimbingan dan Konseling dan Ibu Tri Ratnawati, S.Pd. selaku wali kelas XI MIPA 1 terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama penulis melakukan proses penelitian.
8. Kepada peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia terima kasih telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas ketersediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
10. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas semangat, dukungan dan doa kalian semua.
11. Sahabat-sahabat BKPI Kelas B, sahabat-sahabat BKPI Angkatan 2017, sahabat-sahabat HIMA BKPI, dan sahabat-sahabat PMII yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberi dukungan semangat serta memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang ada pada diri penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan baik dalam hal penyampaian maupun kelengkapannya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dalam penulisan

yang akan datang. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis



Arif Wiranto

NPM. 1711080015



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
1. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling	1
2. Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar	2
3. Layanan Konseling Kelompok	3
4. Peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia	3
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Kegunaan Ilmiah	8
2. Kegunaan Praktis.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
2. Kehadiran Peneliti Di Lapangan.....	12
3. Lokasi Penelitian	12
4. Subjek Penelitian.....	12
5. Metode Pengumpulan Data	12

6. Prosedur Pengumpulan Data	13
7. Analisis Data	15
8. Pengecekan Keabsahan Data	16
9. Tahap-Tahap Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling	19
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	19
2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling	20
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	24
B. Kesulitan Belajar Peserta Didik	26
1. Pengertian Belajar	26
2. Pengertian Kesulitan Belajar	27
3. Bidang Layanan Konseling Belajar	29
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	32
5. Indikator Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	34
6. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar	35
7. Dampak Kesulitan Belajar.....	38
C. C. Konseling Kelompok	39
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	39
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	41
3. Isi Layanan Konseling Kelompok	42
4. Teknik Layanan Konseling Kelompok	42
5. Kegiatan Pendukung Konseling Kelompok	43
6. Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok.....	45
7. Manfaat Konseling Kelompok.....	46
8. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok.....	47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskriptif Tempat Penelitian	51
1. Sejarah Sekolah	51
2. Visi dan Misi	52

3. Data Tenaga Pengajar	53
4. Data Jumlah Peserta didik.....	57
5. Letak Geografis	58
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	59
1. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia	59
2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia	69
3. Hambatan-Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia	74
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian.....	77
B. Temuan Penelitian	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	89
B. Rekomendasi	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1.1 Data Peserta didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar	6
2. Tabel 3.2 Data Tenaga Pengajar	53
3. Tabel 3.3 Data Jumlah Peserta didik	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	97
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	98
Lampiran 3 Daftar Wawancara Dengan Peserta didik.....	101
Lampiran 4 Hasil Belajar Peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia	104
Lampiran 5 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Rumbia.....	106
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Layanan	107
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 8 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	112
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang berjudul **“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia”** maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Peranan menurut bahasa adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan, sedangkan menurut istilah diartikan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹ Guru bimbingan dan konseling adalah profesi seseorang yang memiliki keahlian di bidang keilmuan bimbingan dan konseling yang membantu membuat keputusan dan pemecahan masalah seputar kehidupan pribadi, keluarga, pendidikan dan karir.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang disebut perananguru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dengan tugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.²

¹Dani Darmawan, “Pengertian Peran,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 31, <http://repository.radenintan.ac.id/>.

²Pitiadani Br Tarigan, “Profesionalisme Guru Bimbingan dan konseling Dan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta didik,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 16.

2. Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mengatasi adalah menguasai (keadaan dan sebagainya).³ Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁴ Kesulitan belajar dalam faktor biologis dapat berupa kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan belajar yang spesifik, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar. Sedangkan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).⁵ Menurut Sugiyono, masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.⁶ Kemudian, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, masalah kesulitan belajar peserta didik yaitu suatu hambatan ketidakmampuan yang dialami peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah suatu usaha menanggulangi

³ Arti Kata Mengatasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti Kata Mengatasi Di Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Lektur.ID*, last modified 2020, accessed February 26, 2021, <https://lektur.id/arti-mengatasi/>.

⁴ “Kesulitan Belajar,” *Wikipedia*, last modified 2019, accessed February 26, 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Kesulitan_belajar.

⁵ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kamus Versi Online/Daring*, last modified 2020, accessed February 26, 2021, <https://kbbi.web.id/masalah>.

⁶ Rubono Setiawan Evi Triatmi, “Analisis Strategi Bernalar Logis Dan Membagi Kasus Pada Permasalahan Non Rutin Kobinatorika,” *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)* II, no. 3 (2018): 232.

⁷ Faridatul Nurfitrihanah, “Media Proyeksi Dan Multi Penggunaannya,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 9.

ketidakmampuan peserta didik dalam kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh faktor psikologis.

3. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan upaya guru bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dengan kata lain, konseling kelompok juga bisa diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

4. Peserta Didik SMA Negeri 1 Rumbia

Peserta didik adalah murid.⁸ Sedangkan SMA Negeri 1 Rumbia adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang beralamat di Jalan SMAN 1 RUMBIA, RT. 1, RW.1, Kel. Restu Baru, Kec. Rumbia, Kab. Lampung Tengah, Prov. Lampung.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia” adalah suatu penelitian tentang fungsi atau kedudukan–kedudukan bagi seorang ahli bidang bimbingan dan konseling dalam mengatasi suatu hambatan ketidakmampuan yang dialami peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia dalam kegiatan belajar.

⁸ Ehta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kamus Versi Online/Daring*, last modified 2021, accessed February 26, 2021, [https://kbbi.web.id/peserta didik](https://kbbi.web.id/peserta%20didik).

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan. Guru yang mempunyai tanggungjawab sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan di sekolah dituntut mempunyai wawasan yang memadai terhadap bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik.⁹

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁰ Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Jadi, guru bimbingan dan konseling harus memiliki peran dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dalam menghadapi masalah yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Peranan adalah rangkaian suatu perilaku yang diharapkan seseorang berdasarkan posisinya. Peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Untuk menentukan apa yang diperbuat diperlukan cara,

⁹Gusfar Efendi, "Kompetensi Sosial Guru Bk/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di Sma Negeri Kota Padang)," *Konselor* 2, no. 1 (2013): 162.

¹⁰M Andrean, "Problematika Pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru Bidang Studi Di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar," *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id* (n.d.): h. 3.

tindakan, dan strategi.¹¹ Jadi peranan yang penulis maksud disini adalah strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Blassic dan Jones, sebagaimana dikutip oleh Warkitri menyatakan bahwa :

"Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya".¹²

Kesulitan belajar disekolah bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran ataupun keduanya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya mempunyai hambatan-hambatan yang menampakkan gejala-gejala. Menurut Koestoer Partowisastro ada beberapa indikator kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah nilai rata-rata
- b. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
- c. Menunjukkan sikap tidak wajar, seperti acuh tak acuh dan sebagainya

¹¹ Maiti Bidingar, "Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Terlantar," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): h. 13.

¹² Dewi Iriani, "Diagnosis Kesulitan Belajar" (2012): 17.

- d. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti terlambat, sering tidak hadir, sering tidak mengerjakan tugas, lebih memilih kegiatan ekstrakurikuler diluar, mengganggu teman, tidak mau bekerja sama dan sebagainya
- e. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung atau kurang gembira dalam menghadapi masalah, misalnya tidak menunjukkan adanya perasaan menyesal saat nilai rendah.¹³

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana keadaan hasil belajarpeserta didik yang diperoleh, perhatikan tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Peserta didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMA
Negeri 1 Rumbia Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama	Kelas	Indikator Kesulitan Belajar				
			Nilai Dibawah Rata-Rata	Lambat Mengerjakan Tugas-Tugas	Menunjukkan Sikap Kurang Wajar	Sering Tidak Hadir	Menunjukkan Emosional Kurang Wajar
1.	AS	XI MIPA 1	✓	✓	✓	✓	✓
2.	IGP	XI MIPA 1	✓	✓	✓	✓	✓
3.	NSM	XI MIPA 1	✓		✓		✓
4.	RTS	XI MIPA 1	✓	✓	✓	✓	✓
5.	WW	XI MIPA 1	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Rumbia

¹³Koestoer Partowisastro, *Diagnosa Dan Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2004), 29.

Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Mengingat guru bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan karena disekolah banyaknya peserta didik yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering juga dijumpai adanya peserta didik yang gagal seperti angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, peserta didik yang seperti itu dapat dipandang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas seperti yang telah disebutkan. Masalah belajar mempunyai bentuk yang banyak ragamnya yang pada umumnya dapat digolongkan seperti, keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal. Kurang motivasi belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, mereka seolah-olah nampak jenuh dan malas.

Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, menggulur-ulur waktu, membenci guru, enggan bertanya untuk hal-hal yang belum diketahuinya, dan lain sebagainya.

Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian “peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia”.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah “peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia”
sub-Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia
2. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia
3. Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia

D. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia?
2. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia?
3. Apa saja hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia.
2. Untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pemerhati

ataupun pendidik dibidang pendidikan khususnya dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui peranan guru bimbingan dan konseling

b. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuannya yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik

c. Bagi Pembaca

Dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang berkompeten untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Bambang Sudarmawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama”. Dari data yang didapatkan, kemudian diolah dan dianalisa serta diinterpretasikan, peneliti mendapat gambaran umum mengenai peranan guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di Sekolah ini. Yaitu memberikan bimbingan kepada peserta

didik yang mengalami kesulitan belajar, menginformasikan kepada peserta didik tentang belajar yang baik, menginformasikan kepada guru bimbingan dan konseling tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan membantu guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

2. Liana Nur Baroroh (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan dan konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan dan konseling pada Peserta didik Kelas V MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa permasalahan peserta didik terjadi karena adanya perilaku agresif pada peserta didik yang mempengaruhi tingkat masalah meningkat serta kurangnya perhatian orang tua dan pengawasan orang tua terhadap peserta didik. Peran wali kelas dan guru bimbingan dan konseling sama-sama berperan penting tetapi guru bimbingan dan konseling lebih memberikan pelayanan dan bimbingan dalam mengatasi masalah perilaku dan moral peserta didik, sedangkan wali kelas memberikan pelayanan dan bimbingan dari permasalahan belajar hingga perilaku atau moral peserta didik.
3. Wahyu Syahputra (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”. Temuan ini mengenai perilaku konselor dalam membentuk sikap kemandirian santri di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, melalui cara yaitu: pertama konselor sebagai pembimbing, kedua

konselor sebagai motivator, dan ketiga konselor sebagai sahabat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas. Banyak dari peneliti-peneliti terdahulu membahas mengenai peran guru bimbingan dan konseling tetapi masih belum ada yang membahas mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kesulitan belajar.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif. Deskriptif naratif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Metode deskriptif naratif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹⁴

Peneliti menggunakan penelitian ini, karena dimana peneliti bermaksud menjelaskan masalah kesulitan belajar apa saja yang dihadapi peserta didik dalam belajar di SMA Negeri 1 Rumbia dan strategi yang akan digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar di SMA Negeri 1 Rumbia serta hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia.

¹⁴Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 84.

2. Kehadiran Peneliti Di Lapangan

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini beralamat di Jalan SMAN 1 RUMBIA, RT. 1, RW.1, Kel. Restu Baru, Kec. Rumbia, Kab. Lampung Tengah, Prov. Lampung.

4. Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi.¹⁵ Jadi yang menjadi subjek penelitian saya adalah guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan wali kelas sebagai pendukung.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi:

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 189.

memakai wawancara terstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menuntut partisipan memberi jawaban dengan corak tertentu sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling, peserta didik, wali kelas, dan peserta didik.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁷

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam objek yang diteliti. Pengamatan dilakukan dengan datang langsung ke SMA Negeri 1 Rumbia.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan peneliti berupa catatan atau laporan buku kasus, gambar-gambar yang bersangkutan dengan data yang ingin peneliti peroleh.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data diperoleh setelah sebelumnya mendapatkan izin dari pihak sekolah SMA Negeri 1 Rumbia untuk mengadakan penelitian. Sebagai langkah awal

¹⁷Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 70.

penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian yang dimulai pra-penelitian, untuk mengetahui masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar. Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti merancang segala instrument pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

Sebelum melakukan observasi peneliti meminta izin dengan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan observasi dan ikut serta dalam proses belajar mengajar. Setelah mendapatkan persetujuan dari guru bimbingan dan konseling peneliti ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Setelah peneliti melakukan observasi dalam proses belajar mengajar, untuk lebih meyakinkan lagi peneliti juga menanyakan kepada guru bimbingan dan konseling serta wali kelas mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta peneliti mengamati nilai rapor peserta didik.

Setelah melakukan pengamatan menggunakan nilai rapor, maka peneliti menemukan partisipan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, kemudian untuk menggali informasi mengenai partisipan maka peneliti melakukan wawancara. Adapun pertanyaan yang termuat dalam wawancara adalah berupa pertanyaan yang ditujukan untuk menjadi sampel, guru bimbingan dan konseling dan wali kelas. Adapun untuk mendapatkan informasi dari wali kelas, peneliti meminta guru bimbingan dan konseling langsung menunjukan untuk menjadi narasumber yang memiliki sejumlah informasi dan lebih mengetahui tentang peserta didik yang dijadikan dalam penelitian ini.

Setelah menemukan wali kelas yang dijadikan narasumber, maka peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan partisipan, kemudian wali kelas dan selanjutnya guru bimbingan dan konseling. Untuk melengkapi data dalam penelitian ini maka perlu dilakukan dokumentasi, yaitu dengan cara mengecek absensi peserta didik, daftar nilai peserta didik, dan informasi dari wali kelas. Setelah semua data partisipan terkumpul maka peneliti melakukan analisis data.

7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh.¹⁸ Adapun penganalisaan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, merampingkan data yang dipandang penting, menyederhanakan dan mengabstraksikannya.¹⁹

2) Penyajian Data (*display*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberi

¹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 209.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, 247.

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus.²⁰

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.²¹

8. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Meleong kriteria-kriteria keabsahan data ada empat macam, yaitu: 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).²² Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan dua model pengecekan keabsahan data yaitu:

1) Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu: sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi

2) Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penilaian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

9. Tahap-Tahap Penelitian

1) Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan atau tahap sebelum kelapangan meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia. Data tersebut diperoleh dengan observasi dan wawancara

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan wali kelas. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bab I Bagian Isi

Pada bab ini membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini menguraikan deskripsi teoritis tentang objek/masalah pada bab sebelumnya.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian meliputi: sejarah, visi dan misi, sarana dan prasarana, jumlah guru dan peserta didik, dan penyajian fakta dan data penelitian berisi hasil temuan yang didapat dari lapangan seperti hasil wawancara.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Pada bab ini berisi informasi investigasi dan hasil eksplorasi. Berbicara tentang informasi yang dikumpulkan selama pertemuan observasi dan dokumentasi selama penelitian dan menggambarkan hasil yang diperoleh peneliti.

5. Bab V Penutup

Pada bab ini berisi simpulan yang diperoleh peneliti dari pengolahan data dan hasil, dan juga berisi rekomendasi dimana penulis membuat rekomendasi atau saran kepada pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat membantu nantinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan istilah dari “*guidance and counseling*”. Bimbingan dan konseling adalah layanan/bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan/kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan agama melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Dalam pandangan islam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membantu manusia untuk dapat menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

﴿سَوْعَمِلُواْءِ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اِلَّا حُسْرٰى لِّىْٓ اَلَا نُنَسِّنٰٓ اِنَّهٗ وَالْعَصْرِ

﴿اَلِصَّبْرِ وَتَوَّاصُوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوْا الصَّلٰحِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihat supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr: 3-1).

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.²³

2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar disekolah peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan dan konseling dengan kata lain bimbingan dan konseling diposisikan sebagai musuh bagi peserta didik yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru bimbingan dan konseling sendiri. Di beberapa sekolah ada beberapa guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling, mungkin guru tersebut memang mampu menangani peserta didik, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan peserta didik semata. Untuk menghilangkan persepsi guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah perlu adanya kerjasama dengan guru bimbingan dan

²³ Helmi Ghoffar Purba Tua, Tumiyem, “Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK” (Medan: Perdana Publishing, 2016), 67.

konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain:²⁴

- a. Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai
- b. Bimbingan dan konseling harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas supaya guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan kepada peserta didik tentang program-program yang ada dalam bimbingan dan konseling
- c. Guru bimbingan dan konseling harus inovatif
- d. Guru bimbingan dan konseling seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling sebaiknya bersikap lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

Kehadiran guru bimbingan dan konseling disekolah dapat meringankan tugas guru. Guru bimbingan dan konseling ternyata sangat membantu guru dalam:

- a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru
- b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar

²⁴Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Cetakan ke. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 257.

- c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif
- d. Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru bimbingan dan konseling dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.²⁵

Peranan (*role*) guru bimbingan dan konseling, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Gurubimbingan dan konseling mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat:

- a. Peranan Sebagai Sahabat Kepercayaan Peserta didik

Guru bimbingan dan konseling disekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan pembinaan prilaku positif yang di kehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

²⁵Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009.), 64-65.

b. Peranan Sebagai Pembimbing

Menurut Neviyana guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagai tugas pendidik di sekolah agar berjalannya proses pendidikan yang baik, yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi: 1) keindividuan, 2) kesosialan, 3) kesusilaan, dan 4) keberagamaan.

c. Peranan Sebagai Pengembangan (Perseveratif) Potensi Diri

Perkembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku peserta didik, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.

d. Peranan Pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.

Dari beberapa uraian di atas peranan guru bimbingan dan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peranan sebagai pembimbing,

peranan sebagai pengembang potensi diri, dan peranan sebagai pemecahan masalah.²⁶

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Fungsi Pencegahan

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang dimaksud untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kurang informasi, masalah sosial dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konseling

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pihak-pihak yang membantunya atau konselor dan peserta didik dalam rangka memberikan pemahaman tentang peserta didik beserta permasalahannya di lingkungan

c. Fungsi Pengentasan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang mengalami suatu permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan atau memecahkannya lalu datang ke konselor merupakan upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno fungsi pemeliharaan berarti memelihara yang baik yang ada pada

²⁶Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Di Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, 2010), 175.

diri peserta didik, baik hal itu merupakan pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran memberikan bantuan kearah yang kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan keadaan peserta didik yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lainnya

f. Fungsi Penyesuaian

Pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu tercapainya penyesuaian antara peserta didik dengan lingkungan sekolah

g. Fungsi Pengembangan

Peserta didik disekolah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam mengembangkan potensinya masing-masing secara lebih terarah

h. Fungsi Perbaikan

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah-masalah yang dialami tidak terjadi pada masa yang akan datang

i. Fungsi Advokasi

Membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian melalui layanan

bimbingan dan konseling dengan fungsi advokasi²⁷

B. Kesulitan Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Belajar

Menurut psikologi, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi.²⁸

Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, prilaku, sikap, dan kepribadian.²⁹

Firman Allah Swt dalam QS. Surah Az – Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قُنُتٌ ءَانَا ۖ ءَآلِيلٌ سَاجِدًا وَقَآ ۖ إِنَّمَا يَحْذَرُ ءَلْءَآخِرَةَ
وَيَرْجُوا ۖ رَحْمَةً رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ءَآلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَءَآلَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۖ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ ءَآوَلُوْا ۖ ءَآلْءَلْبَبِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

²⁷Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011) 155-156.

²⁸Budi Kurniawan, Ono Wiharna, and Tatang Permana, "Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif," *Journal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 2 (2018): 156.

²⁹Suyono Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

Sebagaimana Kementrian RI menafsirkan ayat diatas "Wahai orang kafir, siapakah yang lebih mulia di sisi Allah; kamu yang memohon kepada-Nya hanya saat tertimpa bencana ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan membaca Al-Qur'an, salat, dan berzikir dalam sujud dan berdiri karena cemas dan takut kepada azab Allah di akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Wahai Nabi Muhammad, katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui, berilmu, berzikir, dan melaksanakan salat, dengan orang-orang yang tidak mengetahui, tidak berilmu, dan selalu mengikuti nafsunya?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat dan berpikiran jernih yang dapat menerima pelajaran serta mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan".³⁰

Menurut Djamarah, belajar adalah proses perubahan prilaku yang ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman atau latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi aspek organisme atau pribadi.³¹

2. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.³²

³⁰QuranHadits.com, "Az-Zumar: 9 Qur'an Terjemah Perkata Dan Tafsir Bahasa Indonesia," <https://quranhadits.com/quran/39-az-zumar/az-zumar-ayat-9/>.

³¹Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 77.

³²Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 77.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar dan mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik. Kesulitan belajar tersebut terlihat dari suatu gejala dalam berbagai tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Ahmad, kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian ataupun fungsi motoriknya.³³

Firman Allah Swt dalam surat Al – Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمَ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam terjemahan ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu “belajar dan mengajar”. Implikasi paedagogis dalam konteks mengajar sesama manusia yang disebut proses pembelajaran, mengajar dalam terjemahan ayat di atas merupakan aktivitas dan tanggung jawab manusia itu sendiri.

³³ Nurul Atieka, “Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok,” *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO* 1, no. June (2016): 91–99, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/105/83>.

Selain itu, dalam terjemahan ayat di atas secara implisit mengandung makna muatan psikologis dimana Muhammad dilukiskan sebagai orang yang mengalami kesulitan belajar (tidak bisa membaca).

Berdasarkan uraian diatas, kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak belajar semestinya yang disebabkan karena gangguan dari faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal sehingga adanya jarak antara hasil akademik yang diperoleh dengan akademik yang diharapkan.

3. Bidang Layanan Bimbingan Belajar

a. Aspek-Aspek Bimbingan Belajar

Peserta didik disekolah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah peserta didik disekolah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri peserta didik sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri peserta didik.

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar atau bimbingan akademik (*academic guidance*) adalah: kemampuan belajar rendah, motivasi belajar rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman saat belajar, prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar peserta didik lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya.

b. Makna Bimbingan Belajar

Menurut Winkel bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada individu (peserta didik) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

Relevan dengan makna di atas, Surya menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan jenis bimbingan yang membantu para peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah pendidikan (dalam arti luas) dan masalah belajar (dalam arti sempit).

c. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum oleh karena peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah bantuan individu (peserta didik) agar mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga tidak menghambat perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya.

Selain tujuan secara umum diatas, secara lebih khusus berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan belajar adalah agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar peserta didik mandiri dalam belajar.

d. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Belajar

Yang lebih tepat, bentuk bimbingan belajar kepada para peserta didik adalah menyesuaikan dengan masalah belajar yang terjadi dan dihadapi oleh peserta didik. Dengan cara identifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik, guru bimbingan dan konseling dapat merumuskan program layanan bimbingan belajar kepada peserta didik.

Beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang bisa diberikan kepada para peserta didik di sekolah adalah:

- 1) Orientasi kepada para peserta didik (khususnya peserta didik baru) dengan tujuan institusional, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, penyesuaian diri dengan sekolah.
- 2) Penyadaran kembali secara berkala dengan cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran disekolah maupun dirumah baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan nonakademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Pengumpulan data peserta didik yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat, arah minat, cita-cita, dan lain sebagainya .
- 5) Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar

dirumah, kurang siap menghadapi ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, menghadapi keadaan dirumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.

- 6) Bantuan dalam hal membentuk kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.³⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Masalah atau kesulitan belajar peserta didik ditunjukan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya.

Menurut Muhibbin Syah fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku peserta didik seperti kesukaan berteriak dikelas, mengusik teman, berkelahi, dan sering tidak masuk sekolah. Maka secara garis besar, faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam:

- a. Faktor intern peserta didik yaitu, hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, yang meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik, yakni: 1)

³⁴Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 129-132.

jasmaniah, 2) motivasi dan dorongan untuk belajar, dan 3) kurangnya kemampuan dasar.³⁵

- 1) Jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti, gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain sebagainya.
- 2) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didikan banyak mengalami kesulitan belajar dalam belajar.
- 3) Kurangnya kemampuan (intelektensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah juga.

b. Faktor ekstern peserta didik yaitu, hal-hal atau keadaan yang datang dari luar peserta didik, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan faktor sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan masyarakat, dan 3) lingkungan sekolah.³⁶

- 1) Lingkungan keluarga, contoh ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan Ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 181.

³⁶Ibid.

- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah, proses belajar mengajar dan kelompok pertemanan.

5. Indikator Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar tidak semua peserta didik mengikuti pelajaran dengan lancar, maka guru banyak menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik adalah gejala kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Menurut Koestoer Partowisastro ada beberapa indikator kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah nilai rata-rata
- b. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
- c. Menunjukkan sikap tidak wajar, seperti acuh tak acuh dan sebagainya
- d. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti terlambat, sering tidak hadir, sering tidak mengerjakan tugas, lebih memilih kegiatan ekstrakurikuler diluar, mengganggu teman, tidak mau bekerja sama dan sebagainya

- e. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung atau kurang gembira dalam menghadapi masalah, misalnya tidak menunjukkan adanya perasaan menyesal saat nilai rendah.³⁷

Namun, banyak orang tua dan guru tidak mengetahui keadaan ini. Keadaan ini biasanya disadari ketika prestasi anak menurun, bahkan tidak naik kelas. Sehingga tidak jarang guru menilai peserta didik sebagai anak yang nakal, malas.

6. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, yaitu:

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan rumah
- 3) *Case study*
- 4) *Case history*
- 5) Daftar pribadi
- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Tugas kelompok

³⁷Koestoer Partowisastro, *Diagnosa Dan Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2004), 29.

8) Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi)

Dalam pelaksanaannya, metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama tetapi tergantung pada masalahnya. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

b. Pengolahan data

Data yang terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal, Pertama; keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya). Kedua; keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar. Ketiga; keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar.

d. Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis.

e. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- 4) Melalui bimbingan orang tua, dan pengantasan kasus sampingan yang mungkin ada

Yang harus memberikan *treatment* tergantung pada bidang garapan yang harus dilaksanakan. Kalau yang harus dilaksanakan ternyata penyembuhan penyakit kanker yang diderita oleh anak, maka sudah barang tentu seorang dokter yang berwenang menangganinya.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali kebelakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut.

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar. Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil *treatment* yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah re-checking data (baik itu pengumpulan data maupun pengolahan data), re-diagnosis, re-prognosis, re-treatment, dan re-evaluasi.³⁸

7. Dampak Kesulitan Belajar

Secara umum setiap masalah mempunyai dampaknya. Masalah kesulitan belajar akan terkait dengan permasalahan penyesuaian diri, hubungan sosial, dan lain sebagainya. Dalam kata lain anak tidak mampu mengatasi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Dampak yang mungkin menyertai kesulitan belajar yang dialami:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat
- b. Interaksi anak dengan lingkungan terganggu
- c. Anak menjadi frustrasi

³⁸ Amalia Rizki Pautina, "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 27.

- d. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali menuding dirinya sebagai anak bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang
- e. Anak menjadi malu, rendah diri, berperilaku nakal, agresif, atau bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.
- f. Sering kali anak tampak sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya
- g. Orang tua merasa marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah dengan keadaan tersebut.³⁹

C. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau guru bimbingan dan konseling).

Berdasarkan deskripsi di atas, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau guru bimbingan dan konseling membantu memecahkan masalah-masalah

³⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javanica, 2013), 49.

pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan optimal. Dengan kata lain, konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Di dalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif.

Sebagaimana halnya bimbingan kelompok, konseling kelompok pun harus dipimpin oleh seorang pembimbing (guru bimbingan dan konseling) terlatih dan berwewenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam konseling kelompok, tugas pemimpin kelompok adalah: pertama, membentuk kelompok yang terdiri atas 8-10 orang sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaituterjadinya hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana keakraban, berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, terbinanya kemandirian pada setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, terbina kemandirian kelompok sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dengan kelompok lainnya. Kedua, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Pemimpin kelompok dituntut untuk menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta secara

intensif yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus layanan bimbingan konseling kelompok. Ketiga, melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan kelompok dilaksanakan. Keempat, melakukan tahapan kegiatan konseling kelompok. Kelima, memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. Keenam, melakukan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok.⁴⁰

2. Tujuan Layana Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi serta

⁴⁰Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 179-181.

berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

3. Isi Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan dientaskan terlebih dahulu dan seterusnya.

4. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok adalah: Pertama, teknik-teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: Pertama, komunikasi multiarah secara efektif, dinamis dan terbuka. Kedua, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. Ketiga, dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok. Keempat, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (uswatun khasanah) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. Kelima, pelatihan

untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik di atas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahannya pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan atau permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

Kedua, teknik permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menggembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok. Pembimbing atau guru bimbingan dan konseling harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).⁴¹

5. Kegiatan Pendukung Konseling Kelompok

Seperti halnya layanan bimbingan kelompok dan layanan-layanan yang lainnya, layanan konseling kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung, seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi

⁴¹Ibid.

instrumentasi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kelompok konseling kelompok, pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan konseling kelompok, materi atau pokok bahasan kegiatan layanan konseling kelompok.

Secara umum hasil ulangan atau ujian, data AUM, hasil tes, sosiometri, dan lain sebagainya merupakan bahan yang sangat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan konseling kelompok. Selain itu, sebagai tindak lanjut layanan, seseorang atau lebih peserta layanan konseling kelompok, mungkin memerlukan aplikasi instrumentasi untuk mendalami kondisi mereka yang diperlukan dalam layanan yang lebih komprehensif.

Kedua, himpunan data. Data dalam himpunan data yang dihasilkan melalui aplikasi instrumentasi, dapat digunakan untuk merencanakan dan mengisi kegiatan layanan konseling kelompok. Penggunaan data dalam himpunan data dan hasil instrumentasi harus disertai penerapan asas-asas tertentu yang relevan, khususnya asas kerahasiaan secara ketat.

Ketiga, konferensi kasus. Konferensi kasus dapat dilakukan sebelum kegiatan layanan konseling kelompok dimulai dan dapat juga sebagai tindak lanjut dari kegiatan layanan konseling kelompok untuk peserta tertentu. Terhadap siswa yang masalahnya dikonferensi kasuskan misalnya, dapat dilakukan tindak lanjut layanan dengan menempatkan siswa tersebut ke dalam kelompok konseling kelompok tertentu sesuai dengan masalahnya. Sebaliknya untuk mendalami dan menangani lebih lanjut masalah salah seorang atau lebih anggota konseling kelompok, dapat dilakukan

konferensi kasus berkenaan dengan masalah anggota kelompok dimaksud.

Keempat, kunjungan rumah. Sebagaimana dalam bimbingan kelompok, kunjungan rumah dalam konseling kelompok juga bisa dilakukan untuk mendalami dan penanganan lebih lanjut masalah klien (siswa) yang dibahas dalam konseling kelompok. Untuk melakukan kunjungan rumah, maka perlu dilakukan persiapan secara baik dengan melibatkan anggota kelompok yang masalahnya dibahas dalam konseling kelompok.

Kelima, alih tangan kasus. Masalah yang belum tuntas melalui layanan konseling kelompok dapat dialihtanggankan (memindahkan tanggung jawab pemecahan masalah klien tertentu kepada orang lain yang dianggap lebih berwenang atau mengetahui). Alih tangan kasus ke ahli atau pihak lain yang lebih berwenang atau lebih mengetahui harus sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa dan menurut prosedur yang dapat diterima oleh siswa dan pihak yang terkait lainnya.⁴²

6. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang). (b) mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah

⁴²Ibid.

dibawa ke dalam layanan konseling kelompok. (c) menempatkan klien dalam kelompok. (d) menyusun jadwal kegiatan. (e) menetapkan prosedur layanan. (f) menetapkan fasilitas layanan. (g) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok, menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrument evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang mencakup kegiatan: menyusun laporan layanan konseling kelompok, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait, mengomunikasikan laporan layanan.

7. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh peserta didik secara berkelompok
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur
- c. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar
- d. Membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya

8. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok

Menurut Winkel, kelemahan konseling kelompok yaitu suasana dalam kelompok boleh jadi dirasakan satu dua anggota konseling kelompok sebagai pelaksanaan moral untuk membuka isi hatinya seperti banyak teman lain. Padahal mereka belum siap atau belum bersedia untuk begitu terbuka dan jujur, lebih-lebih apabila hal-hal yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya sendiri.

Pribadi satu dua anggota konseling kelompok mungkin kurang mendapatkan perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya, karena perhatian kelompok berfokus pada masalah umum atau karena perhatian kelompok berpusat pada persoalan pribadi konseli yang lain, maka satu dua konseli tidak merasa puas.

Menurut Wibowo, kelebihan layanan konseling kelompok sebagai suatu layanan pemberian pada individu yang sedang berkembang dalam mencapai perkembangan yang optimal, kemandirian dan kebahagiaan adalah sebagai berikut:

- a. Kepraktisan dalam waktu singkat guru pembimbing dapat berhadapan dengan

sejumlah peserta didik untuk membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan

- b. Perubahan perilaku dalam hal ini anggota konseling kelompok akan belajar untuk berlatih tentang perilaku baru yakni adanya latihan (konseling kelompok) untuk mengubah perilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih memuaskan
- c. Komunikasi yang efektif, layanan konseling kelompok juga merupakan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan anggota lain mengenai kebutuhan dalam rangka mengembangkan diri, membahas masalah anggota kelompok, dan juga adanya kebebasan untuk mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian anggota lain dan belajar untuk meningkatkan kepercayaan pada orang lain
- d. Mempelajari keterampilan social, dalam hal ini konseling kelompok akan saling belajar untuk berhubungan pribadi dengan lebih dalam. Anggota kelompok dapat belajar memberikan umpan balik, meniru anggota lain yang telah terampil, dapat belajar dari pemimpin konseling kelompok, dapat melakukan konfrontasi secara tepat dengan memperhatikan perhatian secara sungguh-sungguh pada anggota lain
- e. Saling memberi dan menerima bantuan dengan adanya saling memberi dan menerima bantuan serta empati yang tulus akan menumbuhkan harga diri, keyakinan diri dan suasana yang positif diantara anggota. Sehingga setiap anggota akan merasa diterima dan dimengerti. Belajar lebih memahami orang lain dan menghargai

kepribadian orang lain. Menumbuhkan bertukar pikiran dan berbagi rasa dengan anggota lain, yang mudah berbicara tentang dirinya, dan dapat mengambil manfaat diri, umpan balik yang diberikan anggota lain. Disamping itu juga bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan maka dalam suasana layanan konseling kelompok dapat memungkinkan bagi peserta didik tersebut untuk mengungkapkan permasalahannya secara leluasa.⁴³



⁴³Prayitno, *Layanan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Ghalia, 1995), 3-15.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Andrean, M. "Problematika Pelaksanaan Bimbingan Konseling Oleh Guru Bidang Studi Di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar." *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id* (n.d.): h. 3.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Darmawan, Dani. "Pengertian Peran." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 31. <http://repository.radenintan.ac.id/>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Efendi, Gusfar. "Kompetensi Sosial Guru Bk/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di Sma Negeri Kota Padang)." *Konselor* 2, no. 1 (2013): h. 162.
- Evi Triatmi, Rubono Setiawan. "Analisis Strategi Bernalar Logis Dan Membagi Kasus Pada Permasalahan Non Rutin Koinetorika." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)* II, no. 3 (2018): 232.
- Harfin. "Tafsir Surah Al-Insyirah Ayat 5-6." *TAFSIRALQURAN*. Last modified 2021. Accessed November 4, 2021. <https://tafsiralquran.id/setelah-kesulitan-pasti-ada-kemudahan-tafsir-surah-al-insyirah-ayat-5-6/>.
- Indonesia, Arti Kata Mengatasi di Kamus Besar Bahasa. "Arti Kata Mengatasi Di Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Lektur.ID*. Last modified 2020. Accessed February 26, 2021. <https://lektur.id/arti-mengatasi/>.
- Iriani, Dewi. "Diagnosis Kesulitan Belajar" (2012): 17.
- Koestoer Partowisastro. *Diagnosa Dan Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga, 2004.

- Kurniawan, Budi, Ono Wiharna, and Tatang Permana. "Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif." *Journal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 2 (2018): 156.
- Lahmuddin. *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*. Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011.
- Maiti Bidinger. "Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Terlantar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): h. 13.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Nur Wangid. *Peran Konselor Di Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, 2010.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nini Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javanica, 2013.
- Nurfitrianah, Faridatul. "Media Proyeksi Dan Multi Penggunaannya." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): h. 9.
- Nurul Atieka. "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO* 1, no. June (2016): 91–99. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/105/83>.
- Pautina, Amalia Rizki. "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 27.
- Prayitno. *Layanan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT. Ghalia, 1995.

- Purba Tua, Tumiyeem, Helmi Ghoffar. "Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK." Medan: Perdana Publishing, 2016.
- QuranHadits.com. "Az-Zumar: 9 Qur'an Terjemah Perkata Dan Tafsir Bahasa Indonesia." <https://quranhadits.com/quran/39-az-zumar/az-zumar-ayat-9/>.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kamus Versi Online/Daring*. Last modified 2020. Accessed February 26, 2021. <https://kbbi.web.id/masalah>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kamus Versi Online/Daring*. Last modified 2021. Accessed February 26, 2021. <https://kbbi.web.id/siswa>.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suyono Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tarigan, Pitiadani Br. "Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling Dan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 16.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Cetakan ke. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 84.
- "Kesulitan Belajar." *Wikipedia*. Last modified 2019. Accessed February 26, 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Kesulitan_belajar.